

**PERAN KONSELOR KELUARGA UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
REMAJA *FATHERLESS* DI PUSPAGA DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana**

Disusun Oleh:

Arum Isnatasari

NIM 22102020056

Dosen Pembimbing:

Nailul Falah, S.Ag, M. Si.

NIP 19721001 199803 1 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1556/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KONSELOR KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA *FATHERLESS* DI PUSPAGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARUM ISNATASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020056
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a86a5110a22a



Penguji I

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6a869f83d4e98



Penguji II

Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a86a16189a9a



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a86aafdb89ade

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arum Isnatasari
NIM : 22102020056
Judul Skripsi : Peran Konselor Keluarga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja *Fatherless* di PUSPAGA Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Dosen Pembimbing



Zaen Musyirifin, M. Pd., I.
NIP. 19900428 202321 1 029



Nailul Falah, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

- o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Isnatasari
NIM : 22102020056
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Peran Konselor Keluarga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja *Fatherless* di PUSPAGA Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Arum Isnatasari
NIM. 22102020056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, pertolongan serta kemudahan yang senantiasa menyertai langkah penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat di selesaikan. Dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan untuk Ayahanda Riyadi dan Ibunda Kasiyem, dua sosok yang Allah titipkan sebagai anugrah terindah dalam hidup penulis.

Untuk Ayah dan Ibu, terima kasih atas cinta yang tak pernah meminta balasan, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang sering kali tidak sempat penulis ucapkan terima kasih. Tidak ada kata yang benar-benar mampu menggambarkan besarnya kasih sayang kalian. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu langkah kecil untuk membahagiakan Ayah dan Ibu serta menjadi bukti bahwa setiap doa yang kalian panjatkan tidak pernah sia-sia. Semoga setiap lelah yang telah Ayah dan Ibu korbankan dibalas oleh Allah dengan kesehatan, kebahagiaan, serta surga-Nya yang paling indah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

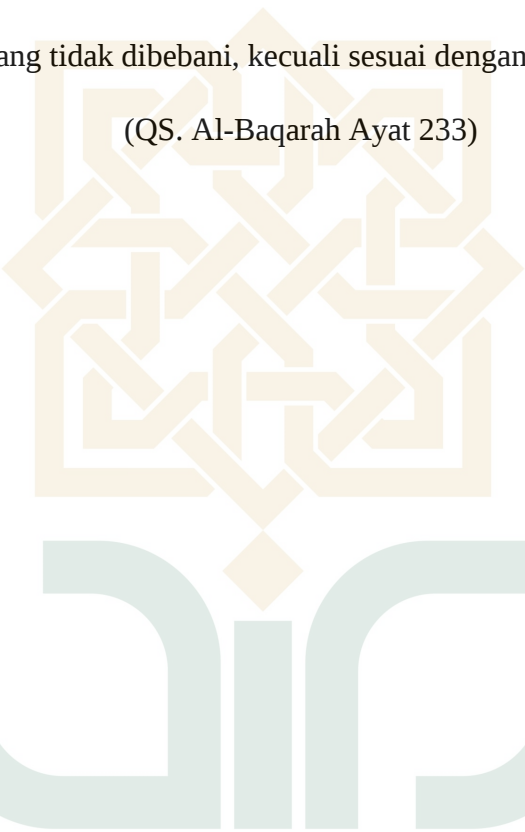
MOTTO

“A child without a father is like a room without a roof.”¹

(Donald Miller)

“Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya.”²

(QS. Al-Baqarah Ayat 233)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Donald Miller., *Father Fiction: Chapters for a Fatherless Generation*. (Howard Books, 2010).

² NU Online, “Surat Al-Baqarah Ayat 233,” accessed August 18, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/233>.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya yang senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, dan pertolongan kepada penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Keteladanan beliau menjadi inspirasi bagi penulis untuk senantiasa menuntut ilmu dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini bukan semata-mata hasil dari kemampuan dan usaha pribadi, melainkan atas izin Allah yang menghadirkan pertolongan melalui doa, dukungan, bimbingan, serta kebaikan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S. Ag., M. A., M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M. A. I. S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S. Sos., M. Pd. I., selaku Ketua Program Studi serta Bapak Anggi Jatmiko, M. A., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

4. Bapak Nailul Falah, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, tenaga, ilmu, kesabaran, motivasi, serta arahan yang telah diberikan sejak awal masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Setiap bimbingan dan masukan yang Bapak berikan menjadi bekal yang sangat berarti bagi perkembangan akademik penulis.
5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd., selaku Dosen Penguji. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, dan kesediaan Ibu dalam menguji skripsi ini. Setiap pertanyaan, koreksi, kritik, dan saran yang diberikan menjadi bagian dari proses penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap dosen Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi dan nilai-nilai kehidupan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Seluruh Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi dengan baik selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
8. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk(DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di PUSPAGA PRIMA DIY. Terima kasih atas dukungan, kepercayaan, dan

kemudahan yang diberikan selama proses penelitian, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik hingga terselesaikannya skripsi ini.

9. Seluruh Jajaran Staf PUSPAGA Prima DIY yang telah memeberikan izin, kesempatan serta memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga seluruh rangkaian proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik.
10. Seluruh subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi secara terbuka, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
11. Kakak perempuan penulis, Dita Nurfitasari dan kakak ipar penulis, Ahmad Sidik. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, perhatian, serta dukungan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang tidak hanya hadir sebagai keluarga, tetapi juga sebagai tempat bersandar di setiap proses kehidupan penulis. Segala bantuan, baik moril maupun materiil, yang diberikan sejak awal perjalanan pendidikan hingga penulisan skripsi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap langkah yang penulis tempuh. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta membalas setiap kebaikan dan pengorbanan kakak dengan balasan terbaik di dunia maupun di akhirat.
12. Seluruh keluarga besar Trah Kariyo Utomo, terkhusus kepada sepupu tersayang penulis Septi, Syera, dan Elisa. Terima kasih atas doa, perhatian,

semangat, serta kebersamaan yang telah menjadi penguat bagi penulis selama perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat sekaligus keluarga bagi penulis, Linda dan Salwa. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, dan menemani setiap proses yang penulis lalui. Kehadiran kalian memberikan warna dan kekuatan yang tak ternilai selama perjalanan penyusunan skripsi ini.
14. Teman KKN yang hingga hari ini menjadi bagian perjalanan penulis, Khoirun Nisa. Terima kasih atas kebersamaan, kepedulian, dukungan, dan cerita yang telah dilalui bersama. Terima kasih selalu menjadi teman yang selalu hadir untuk saling menguatkan dan bertumbuh.
15. Sahabat sekaligus teman seperjuangan penulis, Auliya, Maula, Tsaniyah, Fatiya, dan Diah. Terima kasih atas empat tahun kebersamaan dan perjuangan yang telah kita hadapi bersama. Terima kasih telah mematahkan anggapan bahwa di semester akhir setiap orang akan berjalan sendiri. Bersama kalian, perjalanan menyusun skripsi, mencari data penelitian, bimbingan, hingga melewati hari-hari yang penuh lelah terasa jauh lebih ringan karena selalu ada tempat untuk saling menguatkan dan mengingatkan. Terima kasih telah menjadi sahabat yang hadir bukan hanya dalam suka, tetapi juga di setiap proses yang penuh tantangan. Semoga langkah kita selalu dipermudah, impian kita satu per satu tercapai, dan semoga persahabatan yang telah terjalin ini tetap bertahan, meski nanti kehidupan membawa kita ke jalan yang berbeda.
16. Sahabat penulis “*five*” Ulya', Gilang, Zhafira, dan Dhea. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis selama tujuh tahun terakhir.

Terima kasih atas setiap canda, tawa, cerita, dukungan, doa, dan kebersamaan yang telah menguatkan penulis hingga sampai pada titik ini.

17. Sahabat selamanya penulis, "*Hi-Hip Hura-Hura*" Hanum, Nurul, Nanda, Linda, dan Salwa. Terima kasih telah menjadi bagian dari begitu banyak cerita indah dalam hidup penulis. Terima kasih atas semua tawa yang tidak pernah habis, momen-momen spontan yang selalu berakhir menjadi kenangan, serta kebersamaan yang selalu berhasil membuat hari-hari terasa lebih ringan. Terima kasih karena tetap memilih untuk saling membersamai, meskipun kini kita sedang mengejar jalan dan impian masing-masing. Semoga persahabatan ini tetap hangat, penuh cerita, dan terus bertahan hingga tua nanti. Semoga semua mimpi kita terwujud, daftar *traveling wishlist* satu per satu bisa terlaksana, dan semoga kita selalu punya waktu untuk kembali berkumpul, tertawa, dan membuat cerita baru bersama.
18. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2022. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan yang penuh cerita, pembelajaran, dan kebersamaan.

Yogyakarta, 30 Juli 2026



Arum Isnatasari

ABSTRAK

(Arum Isnatasari 22102020056), “Peran Konselor Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja *Fatherless* di PUSPAGA Daerah Istimewa Yogyakarta.” Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Fenomena ketiadaan figur ayah di Indonesia semakin meluas, dengan sekitar 20,1% anak tumbuh tanpa kehadiran ayah yang optimal baik secara fisik maupun emosional. Hal itu berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengaturan emosi, harga diri yang rendah, dan tantangan dalam membangun hubungan yang sehat. Penelitian sebelumnya berfokus pada dampak ketiadaan ayah tanpa mengkaji secara mendalam peran konselor keluarga sebagai agen intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* di PUSPAGA DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara semi terstruktur dengan tiga konselor dan satu psikolog, observasi pra penelitian, serta dokumentasi berupa formulir evaluasi klien. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga peran konselor yaitu peran preventif melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang dampak ketiadaan figur ayah serta deteksi dini kerentanan psikologis Peran kuratif melalui konseling berfokus pada trauma, terapi regulasi emosi, dan resolusi konflik. Peran developmental melalui pengembangan potensi diri, pelatihan mekanisme coping adaptif, dan fasilitasi perencanaan masa depan. Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti berikutnya melakukan wawancara langsung dengan remaja *fatherless* untuk memperkaya data subjektif, serta mengkaji efektivitas program intervensi berbasis keluarga di PUSPAGA dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods.

Kata Kunci: Peran Konselor, Kesejahteraan Psikologis, Remaja *Fatherless*

ABSTRACT

(Arum Isnatasari 22102020056), *“The Role of Family Counselors in Improving the Psychological Well Being of Fatherless Adolescents at PUSPAGA in the Special Region of Yogyakarta.” Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da’wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.*

The phenomenon of fatherless in Indonesia is becoming increasingly widespread, with approximately 20.1% of children growing up without optimal paternal presence both physically and emotionally. This has an impact on adolescents’ psychological well being, leading to difficulties in regulating emotions, low self esteem, and challenges in building healthy relationships. Previous research has focused on the impact of fatherlessness without thoroughly examining the role of family counselors as intervention agents. Therefore, this study aims to describe the role of family counselors in improving the psychological well being of fatherless adolescents at PUSPAGA in Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including semi structured interviews with three counselors and one psychologist, pre study observations, and documentation in the form of client evaluation forms. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, and data validity was tested through source and method triangulation. The results identified three roles of counselors: a preventive role through education and raising awareness about the impact of the absence of a father figure, as well as early detection of psychological vulnerabilities a curative role through counseling focused on trauma, emotion regulation therapy, and conflict resolution; and a developmental role through self potential development, training in adaptive coping mechanisms, and facilitating future planning. This study recommends that future researchers conduct face to face interviews with fatherless adolescents to enrich the subjective data, as well as examine the effectiveness of family based intervention programs at PUSPAGA using quantitative or mixed methods approaches.

Keywords: Counselor’s Role, Psychological Well Being, Fatherless Adolescents

DAFTAR ISI

PERAN KONSELOR KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA <i>FATHERLESS</i> DI PUSPAGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	14
G. Metodologi Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Fokus Penelitian.....	38
2. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3. Uji Keabsahan Data	42
4. Teknik Analisis Data.....	43
H. Sistematika Penelitian	44
BAB II GAMBARAN UMUM PUSPAGA DIY DAN PROFIL SUBJEK	46
A. Profil PUSPAGA DIY	46
1. Sejarah PUSPAGA DIY	46
2. Visi dan Misi PUSPAGA DIY.....	48
3. Maklumat Pelayanan PUSPAGA DIY	48
4. Tujuan PUSPAGA DIY	50

B.	Layanan Konseling PUSPAGA DIY	50
1.	Susunan Tim Pelaksana	50
2.	Program-program Layanan	51
3.	Konselor Keluarga di PUSPAGA DIY	52
4.	Pelaksanaan layanan konseling keluarga di PUSPAGA DIY	53
C.	Profil Subjek	55
BAB III BENTUK-BENTUK PERAN KONSELOR KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA <i>FATHERLESS</i> DI PUSPAGA DIY		59
A.	PERAN PREVENTIF	60
B.	PERAN KURATIF	70
C.	PERAN DEVELOPMENTAL	87
BAB IV PENUTUP		99
A.	Kesimpulan	99
B.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN – LAMPIRAN		1
1.	Panduan Wawancara	1
2.	Panduan Dokumentasi	8
3.	Lampiran Verbatim Wawancara	9
4.	Dokumentasi Penelitian	59
5.	Surat Izin Penelitian	62
6.	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	64
7.	Daftar Riwayat Hidup	65

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perkembangan yang krusial dalam tahap hidup manusia dan ditandai oleh perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam fase ini, para remaja sedang dalam proses mencari jati diri, mengembangkan konsep diri, dan membentuk interaksi sosial yang lebih luas. Keberhasilan remaja dalam melalui fase ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama dalam hal kehadiran figur orang tua yang memberikan rasa aman, kasih sayang, pengawasan, dan dukungan emosional.³

Peran ayah dalam konteks keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup aspek afeksi, perlindungan, teladan, dan pembentukan karakter kepada anggota keluarga. Ayah memiliki peran dalam membantu mendukung anak untuk mengembangkan regulasi emosinya, menciptakan rasa aman, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial.⁴ Apabila peran ini tidak dijalankan dengan baik oleh seorang ayah, maka remaja bisa menghadapi kendala dalam perkembangan psikologisnya.

³ Brigitte Sarah Renyoet, Lucia Margaretha, Gelora Mangalik, "Peran Ayah Dan Keluarga Dalam Mendukung Gizi, Kesehatan Fisik Serta Psikologis Anak Dan Remaja." *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia* 04, no. 03 (2025): 251–257.

⁴ Putu Ayu Ratih Kumala Dewi, "Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Regulasi Emosi Remaja.," *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10, no. April (2025). 2586-2597

Fenomena *fatherless* di Indonesia bukan sekedar isu individual, melainkan telah menjadi fenomena sosial yang cukup luas. Menurut survei dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah.⁵ Temuan tersebut diperkuat oleh data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan 20,1% anak Indonesia ($\pm$ 15,9 juta dari 79,4 juta anak di bawah 18 tahun) mengalami *fatherless*. Fenomena ini mencakup 4,4 juta anak tanpa ayah (cerai/meninggal) dan 11,5 juta anak dengan ayah yang bekerja > 60 jam/minggu, berdampak pada psikologis, emosi, dan tumbuh kembang anak.⁶

Pemerintah melalui Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga berupaya mengatasi hal ini, salah satunya dengan meluncurkan “Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI)” untuk mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan.⁷ Karena menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Pada periode pasca pandemi,

⁵ Casmini, *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025) hlm xi.

⁶ Cynthia, “15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak Bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak,” *Universitas Gajah Mada*, 2025, <https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>.

⁷ M Judith Pascalia J Albertus Krisna, M Puteri Rosalina, Fajar Ramadhan, “Seperlima Anak Indonesia Tanpa Pengasuhan Ayah,” *Kompas.Id*, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1>.

tercatat lebih dari 500.000 kasus perceraian per tahun dan sebagian besar melibatkan keluarga dan anak. Yang artinya situasi ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis anak dalam jangka panjang.

Fenomena migrasi kerja juga menjadi faktor penting yang menyebabkan ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Banyak ayah yang bekerja di luar kota atau luar negeri dalam jangka waktu lama, sehingga interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan *fatherless* secara psikologis, di mana kehadiran fisik ayah tidak diikuti dengan keterlibatan emosional yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja *fatherless* memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai permasalahan psikologis. Mereka cenderung mengalami rendahnya harga diri, kesepian, kecemasan, kesulitan dalam mengelola emosi, serta gangguan dalam relasi sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, kondisi ini juga berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang pada remaja.⁸

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu indikator yang penting dalam mengevaluasi kualitas perkembangan remaja. Kesejahteraan psikologis mencakup kemampuan individu untuk menerima diri, membangun hubungan baik, menetapkan tujuan hidup, serta mengelola tekanan dalam kehidupan. Pada remaja *fatherless*, aspek-aspek ini sering kali tidak berkembang dengan baik akibat kurangnya dukungan emosional dari figur

⁸ Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis," *Jurnal Psikologi*, 2024, 1–14.

ayah. Dalam situasi ini, ibu sering kali diharuskan untuk menjalankan peran ganda sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah. Beban yang tinggi ini dapat mengurangi kualitas interaksi emosional antara ibu dan anak sehingga kebutuhan psikologis anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya, remaja membutuhkan dukungan ekstra dari lingkungan di luar keluarga inti.

Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah layanan konseling keluarga. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengembangkan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) sebagai layanan preventif dan kuratif dalam meningkatkan kualitas fungsi keluarga. PUSPAGA menyediakan layanan konseling gratis, edukasi, serta pendampingan psikososial bagi anak dan keluarga.⁹ Di Daerah Istimewa Yogyakarta, PUSPAGA memiliki peran strategis dalam menangani berbagai permasalahan keluarga, termasuk remaja *fatherless*. Sebagai kota pendidikan dengan dinamika sosial yang kompleks, Yogyakarta menghadapi berbagai perubahan struktur keluarga yang berdampak pada kondisi psikologis remaja.

Pelaksanaan tugas konselor keluarga di PUSPAGA tidak hanya terfokus pada individu remaja, melainkan juga pada keseluruhan sistem keluarga. Konselor memiliki peran penting dalam memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga, memperkuat ikatan emosional, serta membantu remaja untuk memahami dan mengelola kondisi psikologis yang dihadapinya. Namun,

⁹ Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak, “Standar Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)” (Jakarta, 2021).

terdapat perbedaan antara harapan dan realitas dalam layanan konseling keluarga. Secara ideal, diharapkan bahwa konselor keluarga dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Akan tetapi, dalam praktiknya, efektivitas intervensi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu layanan, kompleksitas masalah dalam keluarga, serta rendahnya partisipasi anggota keluarga dalam proses konseling.

Penelitian terdahulu di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada dampak *fatherless* terhadap perilaku atau kondisi psikologis remaja, tanpa mengkaji secara mendalam peran konselor keluarga sebagai agen intervensi. Penelitian oleh Dinda Putri dkk. dengan pendekatan kualitatif fenomenologi menunjukkan bahwa *fatherless* berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial mahasiswa, mencakup kesulitan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, dan tantangan membangun hubungan interpersonal yang sehat.¹⁰ Penelitian oleh Tilla Haria Putri dkk. yang meneliti hubungan *fatherless* dengan rasa *insecure* pada siswa SMAN 1 Batang Anai menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless*, semakin tinggi pula kecenderungan rasa *insecure* pada peserta didik.¹¹ Penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum banyak menggali pengalaman subjektif remaja dalam proses konseling. Keterbatasan lain yang ada adalah kurangnya

¹⁰ Dinda Putri, Desy Afrita, and Tamrin Bangsu, "Kesejahteraan Psikososial Pada Mahasiswa Generasi Z Yang Mengalami Fatherless Di Kota Bengkulu," *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2024 (2025): 419–33.

¹¹ Tilla Haria Putri, Suryadii, And Wira Solina, "Hubungan Antara *Fatherless* dengan Rasa *Insecure* Peserta Didik Fase E Di Sman 1 Batang Anai," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. September (2025): 338–45.

penelitian yang dilakukan dalam konteks layanan nyata seperti PUSPAGA. Padahal, lingkungan institusional ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan konteks sekolah atau klinik psikologi, sehingga memerlukan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji secara mendalam peran konselor keluarga dalam konteks layanan PUSPAGA dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang tidak hanya melihat dampak *fatherless*, tetapi juga mengeksplorasi proses, strategi, serta dinamika intervensi konseling yang dialami secara langsung oleh remaja. Penelitian ini juga menempatkan konselor sebagai aktor utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis, bukan sekadar sebagai variabel pendukung. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* di PUSPAGA DIY. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu konseling keluarga, serta menjadi dasar dalam peningkatan kualitas layanan konseling bagi remaja dan keluarga di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* di PUSPAGA DIY?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk Peran Konselor Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja *Fatherless* di PUSPAGA DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan kajian ilmiah di bidang konseling dan psikologi keluarga, khususnya terkait peran konselor dalam menangani psikologi remaja yang kehilangan peran ayah (*fatherless*).
- b. Berkontribusi pada pengembangan teori yang berpusat pada keluarga, kontekstual, dan sensitif secara budaya sesuai dengan budaya Indonesia.
- c. Berfungsi sebagai referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji intervensi berpusat pada keluarga pada populasi tertentu dan layanan pemerintah seperti PUSPAGA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PUSPAGA dan Lembaga Layanan Keluarga

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan dasar untuk mengembangkan model layanan konseling keluarga yang lebih baik, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan klien.

- b. Bagi Konselor

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan praktis dalam merancang strategi dan teknik konseling yang tepat untuk menangani masalah remaja yang tidak memiliki peran ayah, termasuk saat

menghadapi tantangan budaya, dinamika dalam keluarga, serta masalah psikologis lainnya.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi nyata dalam pengembangan dan penguatan kebijakan layanan kesehatan mental bagi keluarga, serta mendukung pelaksanaan program nasional seperti GEMAR (gerakan ayah mengambil raport) melalui bantuan profesional yang terkoordinasi.

d. Bagi Dunia Pendidikan dan Pengembangan Profesi Konselor

Penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan untuk konselor dan pelatihan profesional, terutama mengenai kompetensi dalam konseling keluarga.

e. Bagi Remaja dan Keluarga *Fatherless*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan profesional melalui konseling keluarga, serta memberikan penjelasan tentang manfaat dan proses konseling dalam memperbaiki kesejahteraan psikologis remaja yang tidak memiliki peran ayah.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat landasan teori dan relevansi penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal, karya Aina Safitri Zein dan Farah Aulia. Pada *Journal of Psychology* tahun 2024 yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan

- Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan”. Penelitian ini menjelaskan mengenai keterlibatan ayah berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 350 remaja perempuan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis remaja perempuan.¹² Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan diteliti membahas mengenai remaja yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran sosok ayah baik secara fisik dan emosional, yang menyebabkan masalah tertentu bagi kesehatan mental mereka. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada peran konselor keluarga sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan peran konselor. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap remaja tanpa figur seorang ayah serta eksplorasi peran konselor dalam mendukung kesejahteraan psikologis mereka.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Musfirah Azis dan M. Akam Alwi dalam Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa

¹² Aina Safitri Zein and Farah Aulia, “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan,” *Jurnal of Psychology* 2, no. 1 (2024): 76–84.

Universitas Negeri Makassar”. Penelitian ini mengkaji dampak dari ketidakhadiran sosok ayah terhadap kesehatan mental individu. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana ketidakhadiran sosok ayah dapat mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana. Sampel penelitian terdiri dari 70 mahasiswa berusia antara 18 hingga 25 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Alat ukur yang dipakai meliputi *Scale of Psychological Well-Being (SPWB)* dan skala *Fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.¹³ Dengan demikian, kebaruan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa dengan kondisi *fatherless* yang masih jarang dikaji, serta penekanan terhadap peran konselor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu yang mengalami ketidakhadiran figur ayah. Persamaan nya adalah memberikan kontribusi praktis bagi orangtua dan pihak konselor keluarga bahwa kehadiran dan dukungan emosional ayah memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologi mahasiswa

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Lestari dalam *Jurnal Pro Justicia* tahun 2024 yang berjudul “Dampak Psikologis *Fatherless* dan Peranan Ayah Menurut Islam”. Penelitian ini menguraikan bahwa peran ayah

¹³ Musfirah Azis and M Ahkam Alwi, “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar,” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 5 (2024): 692–703.

memiliki kontribusi besar terhadap kesehatan mental, pembentukan kepribadian, serta kemampuan anak mengelola *stress*. Ketidakhadiran figur seorang ayah, baik karena kematian atau jarak emosional dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti rendahnya percaya diri, rasa marah, kesepian, dan rasa kehilangan. Hal tersebut dapat berpotensi menyebabkan masalah psikologis jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu menelaah berbagai literatur terdahulu mengenai konsep *fatherless* dan pengasuhan dalam islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu karena merasa berbeda dengan teman-teman yang memiliki hubungan yang dekat dengan sang ayah, dan lemahnya kesejahteraan psikologis anak.¹⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai dampak *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis individu. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan arah penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sovia Umimah, Dadan Mardani, dan Iis Humaeroh dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar tahun 2025 yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan

¹⁴ Yeni Lestari, ‘Dampak Psikologis *Fatherless* dan Peranan Ayah Menurut Islam’, *Jurnal Pro Justicia*, 04.01 (2024), 33–45.

konseling (BK) dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun serta mengidentifikasi strategi dan faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru BK menjalankan tugas sebagai konselor, motivator, mediator serta teladan dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Strategi yang digunakan meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir dengan pemberian motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Faktor-faktor internal seperti emosi, motivasi, rasa percaya diri, dan spiritualitas, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa.¹⁵ Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan tema yaitu mengkaji tentang peran konselor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Namun terdapat perbedaannya juga, yaitu terletak pada sasaran dan konteks penelitian. Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar dan peran guru BK di lingkungan sekolah formal. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada remaja *fatherless* yang melakukan sesi konseling di

¹⁵ Sovia Umimah, Dadan Mardani, and Iis Humaeroh, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 322–335.

PUSPAGA DIY dan menekankan peran konselor profesional dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sakura Alwina dalam Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris tahun 2023 yang berjudul “Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kontribusi bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan mental pada siswa sekolah dasar (SD). Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama guru BK, siswa dan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan konseling memberi pengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan emosional, sosial, serta strategi mengatasi masalah siswa. Dalam proses kegiatan BK, siswa diajarkan cara mengatur emosi, menyelesaikan konflik, berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Disisi lain, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya peran guru BK sebagai fasilitator utama serta dukungan dari orang tua dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak. Kerjasama antara guru BK, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan mendukung.¹⁶
- Kesimpulannya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama sama menyoroti tentang peran bimbingan konseling

¹⁶ Sakura Alwina, “Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris* 5, no. 04 (2023): 18–25.

dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menegaskan pentingnya dukungan sosial emosional dari pihak konselor atau lingkungan terdekat. Namun juga terdapat perbedaan yang terletak pada sasaran dan konteks penerapan konseling. Penelitian ini berfokus pada kolaborasi guru BK dengan orang tua untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada remaja *fatherless* yang menghadapi tantangan psikologis karena ketidakhadiran figur ayah dengan penekanan pada peran konselor profesional sebagai pendamping utama.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Peran Konselor Keluarga

a. Pengertian Peran Konselor Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku dan sikap yang diharapkan untuk dijalankan oleh individu sesuai dengan kedudukan atau statusnya dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, peran mengandung unsur tanggung jawab dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak.¹⁷ Menurut Soerjono peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan, yaitu seseorang yang telah melaksanakan hak-hak

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>

dan kewajibannya.¹⁸ Dengan demikian peran berkaitan dengan fungsi yang dijalankan individu dalam suatu konteks tertentu.

Konselor keluarga adalah tenaga profesional yang memberikan bantuan atau layanan konseling kepada individu dan keluarga melalui layanan konseling dengan fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan situasi keluarga. Peran konselor dalam konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peran konselor keluarga adalah serangkaian fungsi dan tanggung jawab profesional yang dijalankan oleh konselor dalam membantu keluarga memahami, memperbaiki, dan mengembangkan hubungan antar anggota keluarga.

b. Tugas Pokok Konselor Keluarga

Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, tugas pokok konselor meliputi beberapa aspek utama. Pertama, menyusun program bimbingan dan konseling dengan merencanakan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Kedua, melaksanakan layanan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Persada, 2009). hlm.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 15-25

bimbingan dan konseling seperti konseling individual, konseling kelompok, bimbingan klasikal, dan lain-lain. Ketiga, melakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan menilai hasil layanan dan menentukan langkah apa yang akan diambil selanjutnya. Keempat, mendokumentasikan seluruh kegiatan guna kebutuhan evaluasi dengan mencatat proses dan hasil dari layanan yang diberikan.²⁰

Sedangkan secara teknis, menurut Prayitno, tugas pokok konselor meliputi beberapa aspek penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Pertama, membantu klien memahami dirinya sendiri (potensi, kelemahan, dan masalahnya). Kedua, membantu klien mengatasi masalah yang sedang dihadapi. ketiga, membantu klien mengembangkan potensi secara optimal. Keempat, membantu klien mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggungjawab. Kelima, melakukan rujukan (*referral*) ke profesional lain jika diperlukan.²¹ Jadi dapat penulis disimpulkan bahwa tugas pokok konselor bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendampingi klien agar mampu membantu dirinya sendiri, menyelesaikan masalah nya sendiri agar klien dapat mencapai kesejahteraan psikologis.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah” (Jakarta, 2014), <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/>. accessed April 16, 2026,

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). hlm. 20-50

c. Bentuk Peran Konselor Keluarga

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran dalam membantu individu maupun keluarga menghadapi berbagai permasalahan serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, di antaranya fungsi preventif, kuratif, dan developmental. Fungsi preventif berorientasi pada upaya pencegahan agar individu atau keluarga dapat terhindar dari munculnya permasalahan. Fungsi kuratif berkaitan dengan upaya pemberian bantuan dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi. Sementara itu, fungsi developmental diarahkan pada upaya membantu individu maupun keluarga dalam mengembangkan potensi dan mencapai perkembangan yang optimal.²²

Ketiga fungsi tersebut menjadi landasan dalam melihat pelaksanaan peran konselor keluarga dalam penelitian ini. Meskipun preventif, kuratif, dan developmental secara konseptual merupakan fungsi bimbingan dan konseling, ketiganya dapat digunakan untuk menggambarkan arah pelaksanaan peran konselor dalam memberikan layanan kepada keluarga. Hal ini karena peran konselor dalam praktiknya tidak hanya terbatas pada penanganan masalah yang telah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan serta pengembangan

²² Syamsu Yusuf and A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 16-17

kemampuan dan potensi keluarga. Dengan demikian, fungsi preventif, kuratif, dan developmental digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk pelaksanaan peran konselor keluarga dalam membantu permasalahan remaja *fatherless*.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling yang meliputi fungsi preventif, kuratif, dan developmental, penelitian ini menggunakan ketiga fungsi tersebut sebagai landasan untuk melihat dan mengidentifikasi pelaksanaan peran konselor keluarga. Penggunaan ketiga fungsi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam praktiknya, peran konselor keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang telah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pengembangan potensi keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan peran konselor keluarga dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tiga bentuk, yaitu peran preventif, kuratif, dan developmental.

Bentuk peran konselor keluarga yang pertama adalah peran preventif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah munculnya permasalahan dalam keluarga. Dalam peran ini, konselor memberikan bimbingan, penyuluhan, dan edukasi kepada anggota keluarga agar mampu memahami fungsi dan peran masing-masing secara tepat. Melalui peran preventif, keluarga diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehingga dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi.

Peran yang kedua yaitu peran kuratif, yaitu membantu keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi. Permasalahan tersebut dapat berupa konflik antar anggota keluarga, komunikasi yang tidak efektif, dan masalah psikologis yang dialami anggota keluarga. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu keluarga menemukan solusi serta memperbaiki hubungan yang terganggu.

Peran yang ketiga yaitu developmental (pengembangan), yaitu peran konselor dalam membantu keluarga mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berfungsi secara optimal. Peran ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penguatan komunikasi, peningkatan kualitas hubungan emosional, serta pengembangan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya peran pengembangan, keluarga tidak hanya mampu mengatasi masalah, tetapi juga dapat berkembang menjadi lebih sehat dan mandiri.²³

Sebagai kesimpulan, dapat dipahami bahwa peran konselor keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang sudah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan serta pengembangan potensi keluarga. Melalui peran preventif, kuratif, dan developmental, konselor membantu keluarga agar mampu menghindari konflik, menyelesaikan permasalahan secara efektif, serta meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Dengan demikian, konselor

²³ *Ibid.*

keluarga memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, sehat, dan mampu berkembang secara optimal.

2. Tinjauan tentang Kesejahteraan Psikologis

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* adalah kondisi di mana seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan, mampu mengelola lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Carol Ryff, kesejahteraan psikologis bukan hanya tentang merasa bahagia atau tidak adanya masalah, tetapi lebih kepada kemampuan seseorang untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan psikologis dan sosialnya.²⁴ Seseorang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi jika dia dapat mengatasi tantangan hidup, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan merasa hidupnya bermakna.

Sedangkan menurut Ryff & Singer, kesejahteraan psikologis mencakup perjuangan untuk mengaktualisasikan potensi diri meskipun menghadapi kesulitan. Ini berbeda dengan kebahagiaan sesaat.²⁵ Jadi

²⁴ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081.

²⁵ Carol D. Ryff and Burton H. Singer, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research," *Psychotherapy and Psychosomatics* 65, no. 1 (1996): 14.

dapat penulis simpulkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja adalah kondisi di mana remaja dinilai dari seberapa bisa dia menerima diri, membangun hubungan sosial, mandiri, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus bertumbuh.

b. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis

Menurut Carol Ryff kesejahteraan psikologis terdiri dari 6 aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk kondisi individu secara optimal. Aspek yang pertama adalah penerimaan diri (*self acceptance*) yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan, serta sudah berdamai dengan kehidupan masa lalu. Aspek yang kedua adalah hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan yang hangat, saling percaya, dan peduli dengan orang lain (teman, guru, saudara, tetangga). Aspek ketiga adalah otonomi (*autonomy*) yaitu kemampuan mandiri dalam mengambil keputusan, tidak terlalu bergantung pada penilaian orang lain, serta memiliki standar diri sendiri. Aspek keempat yaitu penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu kemampuan mengelola aktivitas sehari-hari, memanfaatkan peluang yang ada, dan mengatasi tantangan lingkungan. Aspek kelima adalah tujuan hidup (*purpose in life*) adalah kondisi di mana individu memiliki arah, keyakinan, dan tujuan hidup yang jelas, sehingga hidup terasa bermakna baik untuk

masa kini atau masa depan. Aspek yang terakhir yang keenam adalah pertumbuhan pribadi (*personal growth*) adalah kondisi di mana individu merasa terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, serta secara aktif berusaha meningkatkan potensi diri dari waktu ke waktu, sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih matang, adaptif, dan terus belajar menghadapi berbagai dinamika hidup.²⁶

Jadi dapat penulis disimpulkan bahwa keenam aspek ini menjadi indikator utama dalam mengukur kesejahteraan psikologis. Keenam aspek ini saling berkaitan dan menggambarkan kondisi remaja yang mampu menerima dirinya, menjalin relasi sosial yang sehat, mampu bersikap mandiri, mengelola kehidupan dengan lebih baik, memiliki arah hidup yang jelas dan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila aspek tersebut sudah terpenuhi maka remaja dapat dikatakan sudah memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu atau dari lingkungan sekitarnya. Menurut Arnold J. Sameroff, perkembangan psikologis individu dipengaruhi oleh akumulasi faktor risiko dan faktor pelindung (*cumulative risk model*), sehingga kondisi kesejahteraan psikologis

²⁶ Ryff, "*Happiness Is Everything.*", hlm. 1069-1081

sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal yang dimiliki individu.²⁷

Faktor pertama adalah faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Salah satu faktor penting adalah kepribadian. Remaja yang memiliki karakter tangguh (*resilien*) dan sikap optimis cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup sehingga memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, religiusitas atau spiritualitas juga berperan dalam membantu remaja memaknai kehidupan. Remaja yang memiliki kedekatan dengan Tuhan dan keyakinan agama yang kuat umumnya lebih mampu menerima peristiwa sulit yang dialami. Faktor lainnya adalah harga diri, di mana remaja dengan harga diri yang positif akan lebih mampu menerima dirinya secara utuh dan membangun hubungan sosial yang sehat. Di samping itu, kemampuan mengatasi masalah (*coping skill*) juga menjadi faktor penting, karena remaja yang mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi serta tidak larut dalam emosi negatif cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dan sejahtera.²⁸

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Salah satu faktor utama adalah dukungan keluarga. Keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta

²⁷ Arnold J. Sameroff, "Transactional Models in Early Social Relations," *Human Development* 1, no. 2 (1975): 65–79.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). hlm 39

komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja merasa aman dan dihargai. Dalam kondisi *fatherless*, keberadaan figur pengganti ayah seperti kakek, paman, atau saudara laki-laki juga dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi remaja. Selain itu, dukungan teman sebaya turut berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Remaja yang memiliki lingkungan pertemanan yang positif, suportif, dan tidak menghakimi cenderung merasa lebih diterima dan tidak menghadapi masalah sendirian. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, terutama melalui dukungan guru, program bimbingan dan konseling, serta kegiatan yang dapat mengembangkan potensi remaja. Di samping itu, kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami remaja, meskipun bukan faktor utama. Terakhir, akses terhadap layanan konseling juga menjadi faktor penting, karena melalui bantuan profesional, remaja dapat memahami kondisi dirinya serta menemukan cara yang lebih adaptif dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berhubungan untuk mendukung dan menentukan cara remaja dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam hidup.

²⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016). hlm 22-24

d. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif BKI

Kesejahteraan psikologis dalam perspektif BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) adalah kondisi optimal yang mencakup tidak hanya aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual dan sosial secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai makhluk dengan unsur jasmani dan rohani, sehingga kesejahteraan tidak dapat dicapai hanya dengan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional saja, melainkan juga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual juga. Salah satu tokoh yang menegaskan hal ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa “kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) bukanlah sekadar kenikmatan lahiriah, melainkan keadaan jiwa yang mengenal hakikat dirinya dan tunduk kepada Allah”.³⁰ Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dalam Islam berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konteks keilmuan psikologi Islam di Indonesia, konsep kesejahteraan psikologis juga dikembangkan oleh H. D. Bastaman melalui pendekatan logoterapi yang menekankan pentingnya makna hidup (*meaning of life*). Bastaman menjelaskan bahwa “kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dirasakan berharga, berarti, dan

³⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990).

memiliki tujuan yang jelas bagi individu”.³¹ Individu yang bisa menemukan arti dalam hidupnya, meski dalam situasi sulit, biasanya memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dan bisa meraih kedamaian batin. Ini sesuai dengan kondisi remaja *fatherless* yang sering mengalami krisis dalam mencari makna kehidupan karena tidak adanya figur ayah. Dengan bimbingan yang tepat, remaja bisa diberi arah untuk menemukan makna hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan, pengalaman hidup, serta tujuan masa depan yang jelas.

Dadang Hawari juga menekankan bahwa kesehatan mental dalam perspektif Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas keimanan dan praktik keagamaan. Menurut Hawari, “ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa merupakan terapi psikologis yang dapat menenangkan jiwa dan mengurangi kecemasan”.³² Praktik spiritual ini terbukti membantu mengurangi gangguan psikologis dan memperbaiki kesejahteraan mental seseorang. Artinya, pendekatan BKI menganggap bahwa bantuan konseling tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup aspek spiritual.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memberikan landasan kuat terkait kesejahteraan psikologis. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

³¹ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

³² Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

‘الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.³³

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan batin (*inner peace*)

merupakan inti dari kesejahteraan psikologis dalam Islam, yang dapat dicapai melalui dzikir dan kedekatan kepada Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak terlepas dari kualitas iman, ibadah, dan keyakinan spiritual individu. dalam kajian psikologi Islam dijelaskan bahwa problem manusia modern pada dasarnya berakar pada aspek spiritual yang terabaikan, sebagaimana dinyatakan bahwa “problematika manusia yang semakin kompleks, berakar pada masalah spiritual”.³⁴ Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis tidak dapat dilepaskan dari upaya pemenuhan kebutuhan spiritual individu.

Dalam praktik BKI, kesejahteraan psikologis diwujudkan melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kecemasan, iri hati, putus asa, dan marah yang berlebihan, serta menumbuhkan sifat-sifat positif seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan (*preventif*), tetapi juga sebagai proses penyembuhan (*kuratif*) dan pengembangan

³³ NU Online, “Surat Ar-Ra’d Ayat 28,” accessed April 16, 2026, <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/28>.

³⁴ Tim Asosiasi Psikologi Islam, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik, Psikologi Islam Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Istana Agency, 2020).

(*developmental*) dalam kehidupan individu. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa “semakin tinggi religiusitas maka semakin meningkat pula kesejahteraan psikologis seseorang”.³⁵ Ini menunjukkan bahwa menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual bisa membantu seseorang memahami diri sendiri, mengelola perasaan, serta menemukan cara yang lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis menurut perspektif BKI adalah kondisi yang seimbang antara aspek psikologis dan spiritual, yang terlihat dari ketenangan dalam diri, kemampuan mengelola perasaan, hubungan dengan orang lain yang baik, serta rasa dekat dengan Allah. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya berasal dari faktor-faktor psikologis saja, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat keimanan seseorang, cara mereka beribadah, serta kemampuan mereka dalam memahami dan memberi makna pada kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan BKI sangat penting untuk membantu remaja yang tidak memiliki peran ayah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dengan menggabungkan konseling dan nilai-nilai keislaman.

³⁵ Aisya Farah Sayyidah et al., “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–115, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.

3. Tinjauan tentang Remaja *Fatherless*

a. Pengertian Remaja *Fatherless*

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Dalam pandangan agama bahwa seseorang apabila sudah menginjak remaja adalah mereka yang berada pada usia 14 samapai 24 tahun.³⁶ Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.³⁷

Piaget (dalam Hurlock) secara psikologis menyatakan bahwa remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak

³⁶ Farida Isroani et al., *Psikologi Perkembangan*. (Padang: Mitra Cendekia Media, 2023).

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*., Kelima (Jakarta: Erlangga, 1980).

aspek, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan ini.³⁸ Dengan demikian, remaja mulai memandang dirinya sebagai bagian dari dunia orang dewasa, sehingga muncul kebutuhan akan pengakuan, kemandirian, dan pembentukan identitas diri.

Santrock juga menyatakan bahwa “*adolescence is the developmental period of transition from childhood to early adulthood that involves biological, cognitive, and socioemotional changes.*” Definisi ini menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase transisi yang melibatkan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional secara bersamaan. Sementara itu, Ali dan Asrori menambahkan bahwa “masa remaja merupakan masa berkembangnya identitas diri, di mana individu mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua.” Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan fase pencarian jati diri, di mana individu mulai berusaha mandiri serta menempatkan dirinya sejajar dengan orang dewasa dalam kehidupan sosialnya.

Istilah *fatherless* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith, seorang psikolog yang berasal dari Amerika Serikat. Beliau memperkenalkan istilah *fatherless country* untuk

³⁸ *Ibid.*

menggambarkan kondisi masyarakat di suatu negara yang tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah baik secara fisik, emosional, dan psikologis dalam kehidupan anak di dalam keluarga.³⁹ *Fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak atau remaja tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang berfungsi secara optimal, baik secara fisik dan emosional. Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan emosional, interaksi langsung, serta tanggungjawab dalam pengasuhan.⁴⁰ McLanahan dan Sandefur menyatakan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah memiliki resiko lebih tinggi mengalami berbagai permasalahan sosial dan psikologis dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam keluarga utuh.⁴¹

Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kurangnya dukungan emosional, kurangnya kontrol sosial, serta hilangnya figur teladan dalam keluarga. Remaja *fatherless* adalah individu yang berada pada masa remaja (transisi menuju dewasa) yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal, baik secara fisik dan emosional, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan identitas dirinya. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan yang mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional,

³⁹ Casmini, *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak*, hlm. 28-29

⁴⁰ Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, Ke 5 (John Wiley & Sons, 2010).

⁴¹ Sara McLanahan and Gary Sandefur, *Growing Up with a Single Parent* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994).

dan sosial. Dalam fase ini, seseorang sangat membutuhkan peran keluarga, terutama ayah. Akibatnya, ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja, terutama dalam pembentukan identitas diri dan kestabilan emosi.

b. Kebutuhan Psikologis Remaja

Kebutuhan psikologis pada remaja merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kesehatan mental, terutama pada masa remaja. Pada fase ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan signifikan sehingga membutuhkan pemenuhan aspek psikologis agar dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan teori Abraham Maslow, kebutuhan psikologis remaja mencakup kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri.⁴² Kebutuhan-kebutuhan ini mendorong anak muda untuk menciptakan hubungan sosial yang baik, mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitar, serta mengembangkan kemampuan diri secara optimal. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pertolongan emosional dan sosial yang kokoh dari lingkungan mereka.

Santrock menyatakan bahwa remaja mulai mengembangkan kebutuhan akan kemandirian, identitas diri, serta hubungan yang lebih

⁴² F.G. Goble, *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow* (New York: Washington Square Press, 1987).

dekat dengan teman sebaya, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan remaja.⁴³ Selain itu, Ali dan Asrori juga menegaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk diakui, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sosialnya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial baik dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar merupakan faktor utama dalam membangun keyakinan diri dan kestabilan emosional bagi para remaja.

Perspektif psikososial menurut Erik Erikson (dalam Santrock), masa remaja berada pada tahap identitas versus kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*), yaitu tahap perkembangan Erikson kelima, yang dialami individu selama masa remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan ke mana mereka menuju dalam hidupnya.⁴⁵ Pada tahap ini, kebutuhan psikologis utama remaja adalah memperoleh kejelasan tentang siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam masyarakat. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, remaja dapat mengalami kebingungan identitas, tekanan sosial, serta gangguan emosional seperti kecemasan dan rendah diri. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan yang positif, terutama keluarga dan sekolah,

⁴³ John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

⁴⁴ Mohammad Ali Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁴⁵ Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. hlm. 47

sangat dibutuhkan untuk membantu remaja melewati fase ini dengan baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kebutuhan psikologis remaja adalah kebutuhan yang berkaitan dengan aspek emosional, cara berpikir, dan proses pengembangan diri yang memungkinkan individu berkembang dengan sehat secara mental dan emosional. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan rasa aman, penerimaan dari lingkungan, harga diri, dan dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, remaja cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mengelola emosi dengan baik, tetap termotivasi untuk berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri dan berpandangan positif terhadap dirinya.

c. **Permasalahan Umum Pada Remaja**

Masa remaja dikenal sebagai periode yang penuh tantangan karena banyaknya perubahan yang terjadi dalam diri individu, baik secara fisik, emosional, dan sosial. Perubahan-perubahan ini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh remaja dalam proses menuju kedewasaan. Santrock menyatakan bahwa *“adolescence is not only a time of opportunity but also a time of risk,”* yang berarti bahwa masa remaja tidak hanya memberikan peluang untuk berkembang, tetapi juga mengandung berbagai risiko yang dapat mempengaruhi perkembangan individu.⁴⁶ Sejalan dengan itu, Ali dan

⁴⁶ *Ibid.*, 17-20

Asrori menambahkan bahwa “masa remaja sering diwarnai dengan konflik, baik konflik internal atau eksternal,”⁴⁷ yang menunjukkan bahwa remaja kerap menghadapi pergulatan batin serta tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Secara umum, permasalahan yang dialami remaja meliputi beberapa aspek penting. Salah satunya adalah krisis identitas, yaitu kondisi ketika remaja mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri dan tujuan hidupnya. Selain itu, remaja juga sering menghadapi masalah emosional seperti mudah marah, cemas, dan bahkan depresi akibat ketidakstabilan emosi. Permasalahan lain yang cukup sering muncul adalah kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau kurangnya pengawasan dari keluarga.

Selain itu, dalam bidang akademik remaja juga dapat mengalami penurunan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi.

Tidak hanya itu, konflik dengan orang tua juga menjadi permasalahan umum, yang biasanya muncul karena adanya keinginan remaja untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase yang rentan, sehingga membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga serta lingkungan agar remaja dapat berkembang secara optimal.

⁴⁷ Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 10-12

d. Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Remaja

Kondisi *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan remaja memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan individu. Ayah merupakan salah satu figur penting dalam keluarga yang berperan dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, serta pembentukan karakter dan kontrol sosial. Ketika peran tersebut tidak hadir secara optimal, baik secara fisik dan emosional, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama dalam aspek emosional, psikologis, sosial, dan perilaku. Secara emosional, remaja yang mengalami *fatherless* cenderung merasakan kesepian, kurangnya perhatian, serta kehilangan figur panutan dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat berkembang menjadi perasaan tidak aman dan kurangnya kelekatan emosional yang sehat.⁴⁸

Selain itu, dari aspek psikologis, ketiadaan ayah dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri (*self-esteem*), munculnya kecemasan, serta risiko depresi yang lebih tinggi. Remaja juga dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan hidup.⁴⁹ Dalam aspek sosial, remaja *fatherless* seringkali mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, seperti kurangnya kepercayaan terhadap orang lain atau kesulitan

⁴⁸ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>.

⁴⁹ Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. hlm. 230-240

dalam menjalin relasi yang stabil.⁵⁰ Sementara itu, dari segi perilaku, kondisi *fatherless* juga dapat meningkatkan risiko munculnya kenakalan remaja, perilaku agresif, serta rendahnya kontrol diri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kehidupan sosial dan masa depan remaja tersebut.⁵¹

Dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja yang sering kali berujung pada terjebaknya remaja dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memahami arti kasih sayang, dan membangun kepercayaan diri, yang semuanya merupakan faktor penting dalam menjalin hubungan yang sehat.⁵² Meskipun demikian, tidak semua remaja *fatherless* mengalami dampak negatif secara signifikan, karena hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan dari ibu, keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan individu dalam mengatasi masalah. Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak *fatherless* terhadap perkembangan remaja sangat luas, meliputi gangguan emosi, kesulitan sosial, kebingungan identitas, rendahnya percaya diri, hingga peningkatan risiko perilaku menyimpang dan masalah akademik. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang suportif sangat diperlukan

⁵⁰ Ghina Hanifah et al., “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja” 8, no. 1 (2024).

⁵¹ Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. hlm. 70-100

⁵² Casmini, *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak*. hlm.76

untuk membantu remaja *fatherless* agar tetap dapat berkembang secara optimal dan memiliki kondisi psikologis yang sehat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dalam kondisi yang alamiah.⁵³ Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi remaja *fatherless* di PUSPAGA DIY. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali pengalaman, pandangan, serta praktik konseling yang dilakukan oleh konselor keluarga secara alamiah sesuai dengan konteks lapangan.

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif merupakan individu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data terkait fenomena yang diteliti. Subjek dipilih secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual. Menurut

⁵³ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 6

Sudaryono, pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan kemampuan subjek dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁵⁴

Subjek penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu konselor keluarga dan psikolog di PUSPAGA DIY. Subjek pertama adalah konselor keluarga. Penulis memilih tiga orang konselor keluarga sebagai subjek utama dalam penelitian ini dengan kriteria konselor yang dipilih yaitu terdaftar secara resmi dan aktif memberikan layanan konseling di PUSPAGA DIY, memiliki pengalaman dalam memberikan layanan konseling keluarga, khususnya kepada remaja *fatherless* dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian. Dari total lima orang konselor keluarga, tiga konselor keluarga yang menjadi subjek penelitian diberikan inisial K1 (GMA), K2 (EN), dan K3 (NS). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan psikolog yang bertugas di PUSPAGA DIY. Psikolog dipilih berdasarkan kriteria memiliki keterlibatan dalam pemberian layanan psikologis kepada remaja serta memahami pelaksanaan layanan konseling di PUSPAGA DIY. Satu orang psikolog yang dipilih dari dua psikolog yang menjadi subjek pendukung dalam penelitian ini diberikan inisial P (ADW).

Penelitian ini dilaksanakan di PUSPAGA DIY yang merupakan lembaga layanan konseling dengan ketentuan kerahasiaan yang ketat sesuai dengan kode etik konseling. Konseli memiliki hak privasi atas

⁵⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

data dan pengalaman pribadinya selama mengikuti layanan. Akses langsung untuk mewawancarai konseli tidak memungkinkan karena lembaga wajib melindungi identitas serta kondisi psikologis konseli agar tidak terekspos di luar kepentingan terapi. Dengan demikian, keputusan untuk tidak mewawancarai konseli merupakan bentuk penghormatan peneliti terhadap kode etik dan peraturan yang berlaku di PUSPAGA DIY. Sebagai gantinya, penulis menggunakan dokumentasi yang tersedia di PUSPAGA DIY, seperti data administrasi, Standar Operasional Prosedur (SOP), serta dokumen evaluasi layanan konseling yang telah memperoleh izin dari pihak PUSPAGA dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas konseli. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan mengonfirmasi hasil wawancara dengan konselor dan psikolog melalui triangulasi teknik.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama yang dikaji dalam suatu penelitian, yang mencakup fenomena, variabel, atau permasalahan yang ingin dianalisis secara mendalam. Sudaryono menjelaskan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk diteliti dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.⁵⁵ Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di PUSPAGA DIY.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 35-45

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan mendalam guna memahami fenomena secara komprehensif. Sudaryono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.⁵⁶

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang menggabungkan pertanyaan terstruktur dengan pertanyaan tidak terstruktur untuk menggali jawaban secara mendalam. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan konselor keluarga di PUSPAGA DIY untuk mendapatkan informasi mengenai peran, strategi, pendekatan konseling, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja yang tidak memiliki figur ayah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi modul edukasi konseling, formulir asesmen awal, laporan sesi konseling, catatan intervensi, laporan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 80-100

perkembangan psikologis, evaluasi penanganan kasus, program pengembangan diri remaja, dokumentasi kegiatan pendampingan, laporan pelatihan atau motivasi, program pengembangan keterampilan sosial, serta catatan perkembangan kemandirian remaja sesuai dengan ketersediaan data dan izin dari pihak PUSPAGA DIY. Dokumentasi berfungsi sebagai data yang mendukung dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara.

3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sudaryono, keabsahan data dapat diuji melalui beberapa teknik, seperti triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan.⁵⁷

Penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, baik dengan triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan tiga orang konselor keluarga (K1, K2, K3) dan satu orang psikolog klinis (P) di PUSPAGA DIY. Penulis juga melakukan komparasi lintas informan untuk melihat titik temu (*konvergensi*) dan perbedaan (*divergensi*) antar konselor dalam menjalankan perannya. Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat

⁵⁷ *Ibid.*, 120-140

peneliti tidak dapat mewawancarai remaja *fatherless* secara langsung akibat kebijakan kerahasiaan dan kode etik PUSPAGA yang melindungi identitas klien. Dengan demikian, komparasi antar konselor menjadi strategi triangulasi sumber yang memungkinkan penulis tetap memperoleh gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan konselor dan psikolog dikonfirmasi melalui observasi di lapangan serta dokumentasi yang tersedia di PUSPAGA DIY. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.⁵⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik makna dari data yang telah diperoleh. Sudaryono menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.⁵⁹

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung:Alfabeta., 2016.

⁵⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. hlm. 150-170

Huberman. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna serta memastikan konsistensi data melalui pengecekan ulang terhadap temuan penelitian. Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰

H. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah pembahasan dan memahami isi dari penelitian maka diuraikan sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian ini yang terdiri dari Bab I Pendahuluan memberikan penjelasan tentang alasan dilakukannya penelitian. Di bagian ini, dijelaskan latar belakang yang menunjukkan fenomena serta pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik dari segi teori maupun praktis, kajian pustaka yang berisi penelitian sebelumnya untuk perbandingan, serta metode penelitian yang merinci pendekatan, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji validitas data yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab II yaitu Gambaran Umum PUSPAGA DIY dengan menyajikan data mengenai lokasi penelitian, di bagian ini dijelaskan sejarah berdirinya

⁶⁰ A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

PUSPAGA DIY, visi dan misi, struktur organisasi, tugas dan fungsinya, profil subjek, serta berbagai layanan yang diberikan kepada masyarakat. Bagian ini juga memberikan informasi mengenai kondisi lembaga tempat penelitian berlangsung sehingga dapat membantu dalam memahami hasil yang diperoleh.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah bagian utama dari penelitian. Di bagian ini disajikan hasil yang didapat dari wawancara dan dokumentasi di lapangan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam menggunakan teori yang relevan, sehingga dapat menjelaskan peran konselor keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* di PUSPAGA serta menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Bab IV Penutup menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya. Selain itu, di bagian ini juga disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi PUSPAGA DIY, konselor keluarga, peneliti selanjutnya, dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran konselor keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless* di PUSPAGA DIY, dapat disimpulkan bahwa peran konselor diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu peran preventif, peran kuratif, dan peran developmental. Ketiga peran tersebut saling terkait dan terintegrasi dalam layanan konseling yang diberikan kepada remaja *fatherless*.

Pertama, peran preventif dijalankan melalui dua indikator utama, yaitu edukasi dan sosialisasi dampak *fatherless* serta deteksi dini kerentanan psikologis. Kedua, peran kuratif dijalankan melalui tiga indikator utama, yaitu konseling untuk mengatasi trauma dan luka batin, terapi regulasi emosi, dan resolusi konflik. Ketiga, peran developmental dijalankan melalui tiga indikator utama, yaitu pengembangan potensi diri remaja, pelatihan mekanisme koping adaptif, dan fasilitasi perencanaan masa depan.

Secara keseluruhan, ketiga peran konselor keluarga di PUSPAGA DIY preventif, kuratif, dan developmental berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja *fatherless*. Hal ini tercermin dari berbagai tanggapan klien dalam formulir evaluasi yang menunjukkan perasaan lega, tenang, lebih mampu mengelola emosi, memiliki kepercayaan diri, serta menemukan arah dan tujuan hidup setelah menjalani sesi konseling.

Dengan demikian, peran konselor keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang sudah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan serta pengembangan potensi remaja agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berdaya, mandiri, dan sejahtera secara psikologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi PUSPAGA DIY

Perlu memperluas sosialisasi layanan agar lebih dikenal masyarakat, menambah durasi atau frekuensi sesi konseling bagi kasus kompleks, serta mengadakan supervisi dan pelatihan rutin bagi konselor untuk meningkatkan kompetensi empati dan komunikasi. Program khusus yang menysasar penguatan peran ayah juga perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Bagi Konselor Keluarga

Pendekatan *client-centered* yang memberdayakan klien perlu dipertahankan, serta teknik konseling kreatif seperti journaling, relaksasi, dan analogi sederhana terus dikembangkan. Konselor juga perlu meningkatkan kepekaan terhadap isu *fatherless* dan menjaga sikap non-judgmental agar klien merasa aman.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Program nasional seperti GATI dan GEMAR perlu diperkuat dengan melibatkan konselor profesional. Jangkauan PUSPAGA ke

kabupaten/kota lain perlu diperluas, dan anggaran untuk layanan kesehatan mental keluarga harus disediakan secara memadai.

4. Bagi Remaja dan Keluarga *Fatherless*

Diharapkan tidak ragu untuk mengakses layanan konseling seperti PUSPAGA serta membangun komunikasi terbuka dalam keluarga meskipun figur ayah tidak hadir secara optimal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Konselor Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja *Fatherless* di. Disarankan melakukan wawancara langsung dengan remaja *fatherless*, untuk memperkaya data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Krisna, M. Judith Pascalia, M. Puteri Rosalina, dan Fajar Ramadhan. "Seperlima Anak Indonesia Tanpa Pengasuhan Ayah." *Kompas.id*, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1>.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
- Azis, Musfirah, dan M. Ahkam Alwi. "Pengaruh Fatherless terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 5 (2024): 692–703.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>.
- Balai Perlindungan Perempuan dan Anak DIY, Profil dan Standar Operasional Prosedur Layanan Balai PPA DIY (Yogyakarta: Balai PPA DIY, 2023), hlm. 12.
- Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Casmini. *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025.
- Cynthia. "15,9 Juta Anak Tanpa Pengasuhan Ayah, Psikolog UGM Sebut Dampak bagi Proses Pembelajaran Tumbuh Kembang Anak." Universitas Gadjah Mada, 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/159-juta-anak-tanpa-pengasuhan-ayah-psikolog-ugm-sebut-dampak-bagi-proses-pembelajaran-tumbuh-kembang-anak/>.
- Departemen Bidang Pemenuhan Hak Anak. *Standar Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)*. Jakarta, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dewi, Putu Ayu Ratih Kumala. "Peran Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Remaja." *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10 (2025): 2586–2597.

DP3AP2 DIY, Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) DP3AP2 DIY Tahun 2023 (Yogyakarta: DP3AP2 DIY, 2023), hlm. 18.

DP3AP2 DIY, "Peluncuran PUSPAGA Prima DIY sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Penguatan Ketahanan Keluarga," Portal Resmi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk DIY, 22 September 2023.

Farida Isroani, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Padang: Mitra Cendekia Media, 2023.

Goble, F. G. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*. New York: Washington Square Press, 1987.

Hanifah, Ghina, dkk. "Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja." 2024.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia. "Fatherless Effects on Individual Development." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga, 1980.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Panduan Penyelenggaraan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) (Jakarta: KemenPPPA RI, 2020), hlm. 5–8.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Profil Anak Indonesia 2021 (Jakarta: KemenPPPA RI, 2021), hlm. 42.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, 2014. <https://jdih.kemendikdasmen.go.id>.

Lamb, Michael E. *The Role of the Father in Child Development*. 5th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

- Lestari, Yeni. "Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam." *Jurnal Pro Justicia* 4, no. 1 (2024): 33–45.
- McLanahan, Sara, dan Gary Sandefur. *Growing Up with a Single Parent*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Miller, Donald. *Father Fiction: Chapters for a Fatherless Generation*. Howard Books, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- NU Online, "Surat Al-Baqarah Ayat 233," accessed August 18, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/233>.
- NU Online. "Surat Ar-Ra'd Ayat 28." Diakses 16 April 2026. <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/28>.
- Nurmalasari, Firda, dkk. "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Psikologi* (2024): 1–14.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Putri, Dinda, Desy Afrita, dan Tamrin Bangsu. "Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu." *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (2025): 419–433.
- Putri, Tilla Haria, Suryadii, dan Wira Solina. "Hubungan antara Fatherless dengan Rasa Insecure Peserta Didik Fase E di SMAN 1 Batang Anai." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 338–345.
- Renyoet, Brigitte Sarah, Lucia Margaretha, dan Gelora Mangalik. "Peran Ayah dan Keluarga dalam Mendukung Gizi, Kesehatan Fisik serta Psikologis Anak dan Remaja." *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia* 4, no. 3 (2025): 251–257.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 12 ayat (2).

- Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081.
- Ryff, Carol D., dan Burton H. Singer. "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research." *Psychotherapy and Psychosomatics* 65, no. 1 (1996): 14–23.
- Sameroff, Arnold J. "Transactional Models in Early Social Relations." *Human Development* 18, no. 2 (1975): 65–79.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sayyidah, Aisya Farah, dkk. "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sovia Umimah, Dadan Mardani, dan Iis Humaeroh. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 322–335.
- Sakura Alwina. "Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Sintaksis* 5, no. 4 (2023): 18–25.
- Tim Asosiasi Psikologi Islam. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Istana Agency, 2020.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zein, Aina Safitri, dan Farah Aulia. "Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan." *Journal of Psychology* 2, no. 1 (2024): 76–84.